

PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN OLEH AUDITOR

Ajeng Triyas Oktaviani¹

Zaky Machmuddah²

(Universitas Dian Nuswantoro)

²zaky.machmuddah@dsn.dinus.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out the influence of profitability ratio, leverage ratio, company size, company growth, previous year's audit opinion, and reputation of public accounting firm ongoing-concern audit opinion. A sampling of this research was obtained by purposive sampling method by focusing on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange over the period 2014-2016, hence getting samples of 31 companies with the numbers of observations are 93 data. The method of data analysis of this research is the logistic regression. Based on the analysis result is known that profitability ratio and previous year's audit opinion have an effect on going-concern audit opinion. While the ratio of leverage, company size, company growth, and public accounting firm's reputation have no effect on the going-concern audit opinion.

Keywords: *Going concern, Profitability, Company Size, Company Growth*

I. PENDAHULUAN

Banyak kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar seperti contohnya yaitu Enron, pada tahun 2001 Enron dan KAP Arthur Andersen terbukti melanggar kode etik yang seharusnya menjadi pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Pada mulanya pelanggaran tersebut dapat menguntungkan untuk Enron, namun demikian pada akhirnya hal tersebut memberikan dampak pada menurunnya kredibilitas sehingga menyebabkan kehancuran Enron dan KAP Arthur Andersen. KAP Arthur Andersen seharusnya memiliki sikap independen namun hal tersebut dilupakan oleh KAP Arthur Andersen. Dampak dari tindakan tersebut adalah KAP Arthur Andersen kehilangan kepercayaan dari para *stakeholder*, sedangkan Enron memiliki banyak hutang serta perusahaan dinyatakan bangkrut. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, beberapa perusahaan terbuka melakukan manipulasi laporan keuangan antara lain PT. Kimia Farma, Tbk., PT. Waskita Kary, Tbk., PT. Sunprima Nusantara, Tbk., PT. Karina Utama, Tbk., dan yang lainnya, kantor akuntan publik selaku pihak independen yang memeriksa laporan keuangan juga mendapatkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Adanya kasus manipulasi yang dilakukan Enron dan KAP Arthur Andersen dan KAP lain di Indonesia tersebut sering kali mengakibatkan profesi akuntan publik mendapatkan banyak kritikan dari berbagai pihak. Banyak pihak yang merasa dirugikan atas informasi mengenai laporan keuangan yang tidak benar, dalam hal ini auditor dinilai ikut dalam memberikan informasi laporan keuangan yang salah tersebut (Dewayanto, 2011). *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA, 1988) telah menetapkan bahwa auditor harus menyatakan apakah perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya sampai satu tahun kedepan setelah pelaporan.

Untuk menentukan apakah laporan keuangan menyajikan secara wajar semua hal yang material sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka auditor akan melakukan pemeriksaan secara objektif. Auditor akan mengeluarkan opini audit untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan yang telah diauditnya (Izzati dan Sularto, 2014). Untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya seorang auditor mengeluarkan opini yang disebut opini audit *going concern* (SPAP, 2011).

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya merupakan tujuan suatu entitas bisnis didirikan. Kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus merupakan suatu kondisi yang dialami oleh perusahaan, yang dapat menimbulkan keraguan dalam memberikan indikasi terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan. O'Reilly, 2010 mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* akan memberikan sinyal negatif untuk kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sedangkan opini audit *non going concern* memberikan sinyal positif sebagai penanda bahwa sebuah perusahaan dalam kondisi yang baik sehingga opini audit ini seharusnya berguna bagi pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan salah satunya ialah investor. Perusahaan akan kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, penurunan harga saham, penurunan tingkat kepercayaan para *stakeholders* terhadap kinerja perusahaan merupakan dampak dikeluarkannya opini audit *going concern*, oleh sebab itu hal ini tidak diharapkan terjadi pada sebuah perusahaan.

Terdapat beberapa penyebab munculnya penerimaan opini audit *going concern*, penyebab pertama adalah adanya faktor internal dimana kegiatan usaha suatu perusahaan mengalami kerugian operasi, kekurangan modal kerja, dan arus kas negatif yang disebut dengan *trend negative*. Faktor internal lain adalah suatu keadaan dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan terpaksa harus mengambil suatu langkah guna perbaikan perusahaan atau disebut *financial distress*. Masalah internal lainnya yaitu berhubungan dengan tenaga kerja seperti komitmen jangka panjang karyawan yang kurang serta pemogokan kerja karyawan. Sedangkan penyebab kedua adalah faktor eksternal, atau lebih kepada masalah dari luar perusahaan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup suatu entitas bisnis (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Selain dipengaruhi oleh faktor keuangan perusahaan, dalam memberikan opininya seorang auditor juga perlu mempertimbangkan faktor *non* keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, hasil penelitiannya tersebut membuktikan

bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sedangkan variabel lainnya seperti rasio profitabilitas, rasio *leverage*, reputasi KAP, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Izzati dan Sularto (2014) menunjukkan bahwa secara simultan atau keseluruhan, variabel ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Pravasanti dan Indriaty (2017) menyimpulkan bahwa variabel *current ratio*, *debt ratio*, dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kartika (2012) menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini *going concern*. Alichia (2013) memberikan simpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menganalisis bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, reputasi KAP berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terlihat bahwa terdapat ketidaksamaan hasil penelitian, terdapat variabel yang berpengaruh signifikan dan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, sesuai dengan data yang digunakan dari masing-masing penelitian. Pentingnya informasi mengenai opini audit *going concern* mendorong peneliti untuk mengidentifikasi kembali faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.

Penelitian ini mensintesa penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dengan variabel independen yaitu *audit Tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya. Penelitian tersebut menguji sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) adalah penelitian ini menggunakan variabel independen faktor keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan serta faktor *non* keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP. Selain itu, obyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari berbagai sektor jadi agar terlihat keberagaman hasil opini auditnya. Tahun pengamatan yang digunakan adalah tahun 2014-2016, dikarenakan pada tahun tersebut telah terjadi beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI dan KAP selaku pihak independen yang memberikan opini telah mendapatkan sanksi dari lembaga yang berwenang. Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul adalah: 1) apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 2) apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 3) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 4) apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 5) apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?; 6) apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agency

Permasalahan agensi muncul dikarenakan konflik kepentingan antara *principle* dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan *principle* berada pada posisi yang kurang memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan agen, oleh karena itu hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Untuk meminimalisasi adanya ketidakseimbangan informasi diperlukan adanya pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menjadi penengah bagi kepentingan pihak prinsipal (shareholder) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan.

Apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, maka auditor berhak untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan. Semakin berkualitas seorang auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan maupun *non* keuangan. Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal membutuhkan adanya kehadiran pihak ketiga yang independen untuk menengahi konflik diantara kedua belah pihak tersebut (Rahman dan Siregar, 2013).

2.2 Teori Sinyal

Signalling theory dapat digunakan untuk menyatakan informasi tentang perusahaan, teori ini juga menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap pengambilan keputusan investasi sebagai sebuah sinyal. Jogiyanto (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan sering digunakan untuk memberikan sinyal tentang perusahaan, para pihak eksternal atau investor akan menganalisis informasi yang dipublikasikan tersebut sebagai sebuah sinyal baik (*good news*) atau sebagai sinyal buruk (*bad news*). Apabila pihak eksternal menganggap bahwa pengumuman tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) maka mereka akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Kualitas perusahaan yang mempunyai kemampuan bertahan hidup dalam masa yang panjang (*going concern*) akan dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan.

2.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going concern*.

Keberhasilan perusahaan dalam mengoperasikan aktiva yang bermanfaat untuk memperoleh laba disebut dengan ROA. Meningkatnya nilai ROA suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat. Dengan kata lain, semakin meningkat ROA suatu perusahaan maka semakin menurunkan kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* dari auditor (Izzati dan Sularto, 2014). Jadi,

semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka akan memberikan sebuah sinyal yang baik atau *good news information* bagi para investor karena kinerja perusahaan yang semakin baik di masa mendatang, sehingga akan dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan (Jogiyanto, 2014).

Kristiana (2012), Noverio dan Dewayanto (2011) serta Izzati dan Sularto (2014) menganalisis apakah rasio profitabilitas berpengaruh dalam menentukan opini audit. Hasilnya rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

2.4 Pengaruh Rasio Leverage terhadap Opini Audit Going concern

Kinerja perusahaan yang buruk dapat diindikasikan dengan meningkatnya rasio *leverage*, hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan yang tidak pasti (Wibisono, 2013). Rasio *leverage* mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki kewajiban lebih besar dibandingkan dengan aset berpotensi mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Rasio *leverage* perusahaan yang rendah akan memberikan *good news information* kepada para investor karena akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Informasi yang diberikan perusahaan merupakan sinyal yang diberikan kepada *stakeholders* untuk pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2008), Rahman dan Siregar (2013) menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio *leverage* berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going concern

Kristiana (2012) menyatakan jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. McKeown *et al.* (1991) dalam Dewayanto (2011) mengatakan bahwa perusahaan kecil cenderung kurang menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan besar. Hal ini mengakibatkan auditor ragu dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar dan akan lebih sering menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, sehingga akan memberikan sebuah sinyal yang baik atau *good news information* bagi para investor (Widyantari, 2011).

Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian Alichia (2013), Santosa dan Wedari (2007) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada opini *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

2.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going concern

Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. *Auditee* berpeluang memperoleh peningkatan laba apabila penjualan akan terus meningkat dari tahun ke tahun (Kartika, 2012). *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan positif dan mengalami pertumbuhan, yang menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Oleh karena itu perusahaan dengan *positive growth* memberikan sinyal berupa *good news information* kepada investor karena mengindikasikan kecenderungan yang lebih kecil ke arah kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan Kartika (2012), Rahman dan Siregar (2013), Ginting dan Suryana (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

2.7 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going concern

Semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan apabila *auditee* menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya karena perusahaan akan dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ramadhany, 2004). Beberapa peneliti menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit *going concern* (Susanto, 2009). Jadi, apabila pada tahun sebelumnya auditor tidak mengeluarkan opini audit *going concern* maka akan memberikan *good news information (signal)* bagi para investor karena kondisi ini dapat membantu meyakinkan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Rahman dan Siregar (2013), Wulandari (2014) dan Kartika (2012) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dengan kata lain opini audit tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

2.8 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going concern

Auditor yang berasal dari KAP berskala besar akan memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas hasil auditnya akan baik dan akan memberikan opini sesuai keadaan perusahaan. KAP berskala besar akan memberikan mutu audit yang lebih baik dibanding-

kan dengan KAP berskala kecil, tidak terkecuali pada pemberian opini audit *going concern* (Ardiani dkk, 2012). Menurut pengguna laporan keuangan KAP yang berskala besar dan beraliansi dengan KAP internasional akan memberikan audit yang lebih berkualitas. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agen dan prinsipal membutuhkan adanya kehadiran pihak ketiga yang independen yaitu auditor untuk menengahi konflik diantara kedua belah pihak tersebut (Rahman dan Siregar, 2013).

Ketika menyampaikan ungkapan dan memberikan laporan tindakan kecurangan klien, KAP berskala besar akan lebih independen (Triseptya, 2014). Hal ini akan diperhatikan oleh auditor, sebab jika masyarakat mengetahui tindakan kecurangan emiten dan tidak terungkap oleh auditor, hal ini akan berdampak pada reputasi auditor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007), KAP baik yang berskala besar maupun kecil akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat opini audit. Jika perusahaan memang tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian Ginting dan Suryana (2014), Ardiani dkk.(2012), Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menyimpulkan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Reputasi KAP berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

III. METODE PENELITIAN

Data sekunder dari data perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan 2016 dalam situs resmi BEI (www.idx.co.id) dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 - 2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut: 1) emiten telah menerbitkan laporan keuangan hasil audit auditor independen dalam kurun waktu 2014-2016; 2) emiten menderita kerugian, minimal

satu kali dalam periode penelitian, 3) mata uang rupiah digunakan sebagai dasar pelaporan, 4) kelengkapan data emiten.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* akan diberi nilai 1, sedangkan opini audit *non going concern* akan diberi nilai 0. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP.

Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Untuk perusahaan yang termasuk opini audit *going concern* diberi nilai 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* diberi nilai 0 (Junaidi dan Jogiyanto, 2011). Izzati dan Sularto (2014) menyatakan rasio profitabilitas diproksi dengan *Return On Asset*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Izzati dan Sularto (2014) menyatakan rasio *leverage* diproksi dengan *Debt to Equity Ratio*, dan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel ukuran perusahaan diukur melalui natural logaritma dari total aset perusahaan (Wulandari, 2014). Pertumbuhan perusahaan dirumuskan sebagai berikut (Wulandari, 2014):

$$grow = \frac{\text{Total Aset Akhir Tahun}}{\text{Total Aset Awal Tahun}}$$

Junaidi dan Jogiyanto (2011) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor maka diberi nilai 1, dan apabila perusahaan menerima opini *non going concern* tahun sebelumnya oleh auditor diberi nilai 0. Reputasi KAP diproksikan dengan ukuran kantor KAP yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* atau yang berafiliasi dengan KAP *big four*, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*.

Metode analisis menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) yaitu regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Berikut adalah model analisis regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian:

$$L_n \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 \text{PROFIT} + \beta_2 \text{LVRG} + \beta_3 \text{UP} + \beta_4 \text{PP} + \beta_5 \text{OASBLM} + \beta_6 \text{KAP} + \epsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- $L_n \frac{GC}{1-GC}$ = Opini Audit *Going Concern*
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi
- PROFIT = Rasio Profitabilitas
- LVRG = Rasio *Leverage*
- UP = Ukuran Perusahaan
- PP = Pertumbuhan Perusahaan
- OASBLM = Opini Audit Tahun Sebelumnya
- KAP = Reputasi KAP
- ϵ = *ErrorTerm* atau kesalahan residual

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan metode pengambilan sampel, jumlah emiten yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah 31 emiten dengan jumlah data 93 observasi yang tampak sebagai berikut: perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan auditan hasil auditor independen dalam kurun waktu 2014-2016 sebanyak 128, namun demikian emiten menderita kerugian, minimal satu kali dalam kurun waktu penelitian sebanyak 62. Sedangkan 26 perusahaan tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan, serta terdapat 9 perusahaan yang tidak menyediakan data yang dibutuhkan. Sehingga jumlah data yang dapat diobservasi sebanyak 93 data.

Penjelasan mengenai statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah: pada variabel rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA diperoleh nilai terkecil (minimum) sebesar -54,68 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 24,17. Adapun rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar -2,3348 dengan standar deviasi sebesar 9,46415. Nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi maka menunjukkan bahwa data cenderung tidak stabil dan terjadi penyimpangan.

Untuk variabel rasio *leverage* yang diproksikan dengan DER menunjukkan nilai minimum sebesar -225,04, sedangkan nilai maximumnya sebesar 29,48, nilai rata-rata -0,5562 dan standar deviasinya 23,84380. Nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi maka menunjukkan bahwa data cenderung tidak stabil dan terjadi penyimpangan.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan natural logaritma dari total aktiva perusahaan diperoleh hasil minimum, maximum, rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 25,30 , 30,61 , 27,8253 dan 1,30217. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi maka menunjukkan bahwa data cenderung stabil dan tidak terjadi penyimpangan.

Variabel terakhir yaitu pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan memiliki nilai terkecil 0,52 nilai terbesar 18,27 nilai rata-rata 1,2333 dan standar deviasi sebesar 1,79895. Nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi maka menunjukkan bahwa data cenderung tidak stabil dan terjadi penyimpangan.

4.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going concern*

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan cara laba (rugi) setelah pajak dibagi dengan total asset yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar -0,093 dengan nilai signifikansi 0,022 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Variabel rasio profitabilitas selain berpengaruh signifikan juga berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas (ROA) suatu perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern* oleh auditor.

Meningkatnya ROA suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba juga akan semakin meningkat. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi

yang diberikan oleh perusahaan akan membantu para *stakeholders* dalam pengambilan keputusan (Jogiyanto, 2014).

Hasil ini mendukung penelitian Izzati dan Sularto (2014) serta Kristiana (2012) dimana variabel rasio profitabilitas berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak konsisten dengan penelitian Wulandari (2014) yang memberikan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.2 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Opini Audit *Going concern*

Pada penelitian ini rasio *leverage* dihitung dengan total hutang dibagi ekuitas. Variabel rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai koefisien regresi positif 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,990 lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Variabel *leverage* yang tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa meskipun jumlah hutang perusahaan tinggi, namun selama perusahaannya dengan baik, maka auditor tidak akan memberi opini audit *going concern* kepada perusahaan. Jumlah hutang yang tinggi juga harus diiringi dengan pengelolaan aset perusahaan secara efisien sehingga mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Jika perusahaan dapat melakukan pengelolaan aset secara efisien, maka volume penjualan bisa meningkat. Apabila volume penjualan meningkat maka perusahaan akan memiliki dana untuk membayar utangnya. Maka kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, Informasi yang diberikan perusahaan ini merupakan sebuah sinyal yang diberikan kepada *stakeholders* untuk pengambilan keputusan (Izzati dan Sularto, 2014).

Hasil ini mendukung penelitian Wulandari (2014), Wibisono (2013) serta Indrianty dan Cahyaningsih (2012) dimana variabel rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2013) yang menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*

Pada penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset. Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,452 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,352 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak, perusahaan kecil yang memiliki aktiva kecil belum tentu menjadikan perusahaan mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*. Tidak ditemukannya pengaruh pada variabel ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* bisa disebabkan adanya kemampuan manajemen yang sama dalam menyajikan laporan keuangan. Perusahaan yang manajemennya baik dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan, cenderung menerima opini bersih dari auditor. Dengan demikian, apabila perusahaan kecil juga mampu memiliki manajemen yang baik dan menyajikan laporan keuangan dengan wajar, maka akan bisa mendapat opini bersih dari auditor. Jadi, auditor dalam memberikan opini tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan (Hakim, 2017).

Hasil ini mendukung penelitian Saputra dan Praptoyo (2017) serta Krissindiastruti dan Rasmini (2016) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi tidak mendukung penelitian Alichia (2013) yang memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan growth ratio yang dihitung dengan total aset akhir tahun dibagi total aset awal tahun menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,029 dengan tingkat signifikansi 0,935 yang lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian didapat

bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang tinggi tidak menjamin untuk tidak diterimanya opini audit *going concern*, begitu pula sebaliknya. Apabila perusahaan mengalami penurunan laba, perusahaan tersebut tidak mendapat opini audit *going concern* selama perusahaan tersebut tetap memperoleh laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan baik. Aset perusahaan bertambah, tetapi penjualan perusahaan tetap atau menurun, dan kewajiban perusahaan semakin bertambah tidak akan membuat keadaan perusahaan menjadi lebih baik dan mengurangi kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Wulandari, 2014).

Hasil ini mendukung penelitian Izzati dan Sularto (2014) serta Andini dan Mulya (2015) dimana pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun ini tidak konsisten dengan penelitian Kartika (2012) serta Krissindiastruti dan Rasmini (2016) dimana pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4.5 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel opini audit tahun sebelumnya yang diproksikan dengan (OASBLM) menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 4,707 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Selain berpengaruh signifikan variabel opini audit tahun sebelumnya juga berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor dalam menerbitkan kembali opini *going concern* dengan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung akan menerima opini yang sama dengan tahun sebelumnya pada tahun berjalan (Izzati dan Sularto, 2014). Apabila *auditee* mendapatkan opini audit *going concern*, besar kemungkinan *auditee* akan menerima kembali opini *going concern*. Namun, hal ini bisa tidak

dialami kembali, apabila terjadi peningkatan penjualan dalam perusahaan, berkurangnya kewajiban dan hal lainnya.

Hasil ini mendukung penelitian Andini dan Mulya (2015) serta Kartika (2012) dimana variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian serta Krissindiastuti dan Rasmini (2016) dengan hasil yang menyatakan jika opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

4.6 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going concern*

Variabel reputasi KAP yang diproksikan dengan kualitas auditor (KAP) menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -18,297 dengan nilai signifikansi 0,999 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan bahwa ketika auditor menjalankan tugasnya untuk memeriksa dan memberikan pendapat mengenai laporan keuangan, auditor tersebut akan berusaha mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan akan menghindari dari hal-hal yang dapat merusak reputasi mereka. Sehingga Kantor Akuntan Publik (KAP) akan selalu bersikap objektif dalam memberikan pendapatnya (Saputra dan Praptoyo, 2017).

Jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya maka akan diberikan opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam *big four* atau *non big four*. Reputasi KAP akan menjadi tidak baik apabila tidak dapat memberikan opini yang seharusnya terhadap laporan keuangan yang diaudit. Dengan demikian, besar atau kecilnya suatu KAP tidak memengaruhi kemungkinan diterimanya opini audit *going concern* oleh *auditee* (Izzati dan Sularto, 2014).

Hasil penelitian ini tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian Ginting dan Suryana (2014), Ardiani dkk (2012) serta Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang melakukan penelitian dengan hasil bahwa Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Praptoyo (2017) serta Verdiana dan Utama (2013) yang menemukan bahwa Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan dari penelitian ini sebagai berikut : 1) terdapat pengaruh antara rasio profitabilitas dengan opini audit *going concern*; 2) tidak terdapat pengaruh antara rasio *leverage* dengan opini audit *going concern*; 3) tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*; 4) tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*; 5) terdapat pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern*; 6) tidak terdapat pengaruh antara reputasi KAP dengan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016.

Penelitian yang telah dilakukan ini pada dasarnya mempunyai keterbatasan dan kelemahan yang memerlukan penyempurnaan di masa yang akan datang, antara lain : dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol sehingga sebesar 30,4% dari variabel dependen dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya, adalah : menggunakan variabel kontrol yang lain agar hasil penelitian yang akan menjadi sempurna.

Referensi

- Alichia, Yashinta Putri. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, Padang.
- Andini, Prita dan Annisa Amalia Mulya. 2015. Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 2, Hal: 183-199.
- Ardiani, Nurul, Emrinaldi Nur DP dan NurAzlina. 2012. Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek

- Indonesi. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2, No.4, Desember 2012.
- Arens, Alvin A. James L. Loebbecke. 2002. *Auditing Pendekatan Terpadu Buku Dua*. Edisi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol. 6, No. 1, Hal: 81-104.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Suriani dan Linda Suryana. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 4, No. 2, Hal: 111-120.
- Hakim, Lukman Nul. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan dan *Non* Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Universitas Muhammadiyah, Jember.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Izzati, Sharlita Sara dan Lana Sularto. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* Politeknik Negeri Jakarta, Vol. 1, No.2, Hal: 126-135.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio *Non* Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit *Going concern* pada *Auditee*. *Jurnal MAKSI*, Vol. 8, No. 1.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360.
- Jogiyanto, H. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesembilan. Yogyakarta: BPFPE.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2011. Faktor NonKeuangan pada Opini *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Kartika, Andi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan *Non* Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1, No. 1, Hal: 25-40.
- Krissindiastuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14.1, Hal: 451-481.
- Kristiana, Ira. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol 1, No. 1.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Empat.
- Noverio, Rezkhy dan Totok Dewayanto. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- O'Reilly, D. 2010. Do investors perceive the going concern opinion as useful for pricing stocks?. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25 No. 1, pp. 4-16.
- Pravasanti, Yuwita Ariessa dan Novica Indriaty. 2017. Rasio Keuangan : Pemberian Opini Audit *Going concern* oleh Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Vol. 17, No. 02, Hal: 24-35.
- Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*. Hal: 1-37.
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial distress* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*, Vol. 4, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rudyawan, Arry Pbaratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. Opini Audit *Going concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan,

- Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, 2 JULI 2009.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *JAAI*, Vol. 11, No. 2, Desember 2007: 141-158.
- Saputra, Rudi Eka dan Sugeng Praptoyo. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Terkait *Going concern*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 2, Februari 2017: 684-702.
- Setiawan, Santy. 2006. Opini *Going concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. V, No. 1, Mei, Hal: 59-67.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*, Hal: 1-25.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keduabelas. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 3, Desember 2009, Hal: 155-173.
- Triseptya, Ghaliyah Nimassita. 2014. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going concern*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Wibisono, Edward Akiko. 2013. Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini *Going concern* Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 4, Hal: 362 – 373.
- Widyantari, A.A. Ayu Putri. 2011. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Tesis S2, Universitas Udayana, Bali.
- Wulandari, Soliyah. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3, Hal: 531-558.

www.idx.co.id

LAMPIRAN

Variables in the Equation

			B	df	Sig.
Step 0	Variables	PROFIT	-0,093	1	0,022
		LVRG	0	1	0,99
		UP	0,452	1	0,352
		PP	-0,029	1	0,935
		OASBLM	4,707	1	0
		KAP	-18,297	1	0,999
		Overall Statistics	-16,205	6	0

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	45,405	6	0
	Block	45,405	6	0
	Model	45,405	6	0

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29,846 ^a	0,386	0,696

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,167	8	0,975

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		OAGC		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	OAGC	0	78	2	97,5
		1	2	11	84,6
	Overall Percentage				95,7

a. The cut value is ,500

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	93	-54,68	24,17	-2,335	9,464
LVRG	93	-225,04	29,48	-0,556	23,844
UP	93	25,3	30,61	27,825	1,302
PP	93	0,52	18,27	1,233	1,799
OASBLM	93	0	1	0,13	0,337
KAP	93	0	1	0,11	0,311
OAGC	93	0	1	0,14	0,349